

Pengaruh Metode *Picture and Picture* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Siswa Sekolah Dasar

Raka Banyu Biru¹, Agus Muharam², Hisny Fajrussalam³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

²Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

³Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el: rakabbiru@upi.edu; agusmuharam.yasri@gmail.com, hfajrussalam@upi.edu

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini agar mengembangkan keterampilan menulis cerita siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia di SD kelas rendah menggunakan media pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*. Media pembelajaran *picture and picture* adalah media yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menuangkan gagasannya sehingga dapat menulis cerita dengan baik dan benar dimana urutan cerita tersebut logis. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan penelitian subjek tunggal atau *single subject research (SSR)* dengan desain penelitian A-B-A'. Dalam desain ini fase *baseline* dilakukan sebanyak 2 kali dan intervensi sebanyak 1 kali sehingga perubahan yang ditunjukkan oleh subjek disebabkan oleh intervensi. Subjek dari penelitian ini sebanyak 3 orang dari kelas III SDN Pangipukan Subang. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan tes. Analisis data menggunakan metode statistik deskriptif. Penelitian ini membuahkan hasil dengan ditunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media *picture and picture* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Pangipukan. Untuk subjek 1 mengalami peningkatan +12 pada *baseline-1*, +14 pada intervensi, +3 pada *baseline-2*. Subjek 2 mengalami peningkatan +5 pada *baseline-1*, +16 pada intervensi, +2 pada *baseline-2*. Subjek 3 mengalami penurunan karna faktor tertentu sebesar -6 pada *baseline-1*, +9 pada intervensi, +1 pada *baseline-2*.

Kata kunci: Media *picture and picture*, keterampilan menulis cerita.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengutarakan bahwa pendidikan merupakan ikhtiar yang terencana dalam melahirkan waktu belajar saat proses pembelajaran secara sadar untuk membuat peserta didik aktif dalam memajukan potensi diri agar memiliki spiritual keagamaan, *self-control*, individu yang pandai, berbudi pekerti, serta berbagai kebiasaan yang diperlukan untuk dirinya, rakyat sekitar dan negaranya. Berangkat dari pemikiran tersebut, khususnya dalam kemampuan berbahasa sangat dituntut dalam upaya meningkatkan persaingan sumber daya manusia Indonesia secara global khususnya dalam hal kepenulisan. Menulis itu sendiri merupakan keterampilan dalam berbahasa untuk melakukan komunikasi tidak langsung yang merupakan dasar dalam melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih lanjut. Senada dengan

pernyataan tersebut, Haamed (dalam *Developing the writing skills in English of Students at College Level—A Process Approach*, 2016, hlmn.1) menyebutkan bahwa menulis adalah keterampilan yang produktif dalam berbahasa serta keterampilan tersebut tidak bisa diabaikan oleh orang-orang yang memiliki cita-cita tinggi.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN Pangipukan Subang di kelas III dalam rangka membuat siswa terampil dalam menulis cerita di kelas rendah. Berdasarkan penelitian Mundziroh dkk dalam *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* tahun 2013 di SD Muhammadiyah 11 Mangkuyudan Surakarta dengan subjek penelitian berada di kelas V menemukan bahwa keterampilan anak dalam menulis cerita di sekolah dasar tersebut masih tergolong rendah dengan ditemukannya siswa yang sulit mengemukakan pendapatnya saat menulis cerita sehingga cerita yang ditulis memiliki urutan yang tidak runtut dan menghasilkan cerita yang tidak memiliki ide utama dan urutannya tidak logis. Dalam penelitian tersebut, peneliti memakai metode pembelajaran gambar dan gambar (*picture and picture*) dalam menyelesaikan permasalahan tercantum dan menemukan bahwasannya metode *picture and picture* bisa membuat pelajar terampil dalam menulis cerita dimana peserta didik dapat menuangkan ide ataupun gagasan cerita dengan baik dan benar.

Model pembelajaran itu sendiri merupakan istilah yang kerap kali digunakan dalam dunia pendidikan. Model itu sendiri merupakan suatu bentuk yang menampilkan secara akurat sesuatu yang mana nantinya seseorang ataupun sekelompok orang dapat mencoba bertindak berdasarkan tampilan representatif tersebut melalui kegiatan observasi yang dilakukan sebelumnya (Mills dalam Suprijono, 2017, hlm. 64). Sedangkan pembelajaran itu sendiri ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang pada dasarnya dibuat agar membantu peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mewujudkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran di dalam kelas (Isjoni, 2019, hlm. 11). Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, bisa ditarik simpulan bahwa model pembelajaran yaitu bentuk dalam menyusun kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang nantinya pola tersebut dapat dicoba oleh seorang maupun sekelompok orang dengan sebelumnya melakukan kegiatan observasi yang mana nantinya dapat dijadikan pedoman oleh pendidik atau perancang pembelajaran dalam merencanakan keefektifan pembelajaran.

Sesuai dengan paparan sebelumnya, penelitian ini memakai metode *picture and picture* yang dimana metode tersebut masuk kedalam pembelajaran kooperatif. Model

pembelajaran atau metode *picture and picture* menggunakan media-media bergambar yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, gambar-gambar tersebut akan diurutkan menjadi suatu urutan yang logis oleh subjek penelitian (Suprijono, 2009, hlm. 35). Sejalan dengan yang telah dipaparkan sebelumnya, Hamdani (2017, hlm. 89) menguraikan beberapa tahapan pelaksanaan *Picture and Picture* saat pembelajaran dengan sedikit modifikasi berikut:

1. Guru menyampaikan keterampilan yang ingin dicapai

Pada langkah ini, pemberi *treatment* diperlukan untuk menyampaikan kompetensi punca mata pelajaran bersangkutan yang harus dicapai oleh siswa sehingga siswa dapat mengukur sejauh mana ia harus menguasai materi tersebut.

2. Guru memberikan materi sebagai pengantar

Pengutaraan materi sebagai pengantar suatu mata pelajaran ialah hal penting dalam proses pembelajaran karena pada saat ini guru diharapkan memberikan motivasi yang menarik pada siswa untuk memberikan efek kesiapan pada siswa agar dapat menarik siswa dalam belajar.

3. Guru memberi gambar-gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran kepada siswa untuk di cermati

Saat proses pembelajaran, guru menstimulus siswa untuk aktif melalui siswa yang mencermati setiap gambar yang ditunjuk oleh guru maupun teman sebayanya. Melalui penggunaan media tersebut (*Picture*) dapat lebih membuat siswa memahami materi ajar.

4. Guru mengajak siswa secara bergilir untuk menyusun gambar jadi urutan gambar padu dan masuk akal.

Pada tahapan sekarang, guru diharapkan menggunakan metode yang inovatif dalam memanggil siswa untuk mengurutkan gambar dikarenakan apabila dipilih langsung oleh guru siswa akan merasa terhukum. Metode yang berpeluang digunakan adalah melalui cara undi siswa sehingga akan lebih merasa bahwa ia mendapatkan tugas yang memang seharusnya dilakukan.

5. Pengajar meminta pelajar agar menuliskan cerita berdasarkan gambar yang telah disusun.

Setelah siswa selesai menyusun gambar menjadi runtutan yang padu dan logis, guru meminta siswa menulis cerita berdasarkan gambar yang telah disusun. Guru hendaknya memberikan tenggat waktu yang sesuai dengan banyaknya gambar yang diberikan guru

sebelumnya sehingga siswa leluasa dalam menuliskan cerita dari gambar yang telah disusunnya.

6. Guru bertanya pada tentang alasan yang menjadi dasar pemikiran siswa menyusun gambar dengan urutan tersebut.

Setelah peserta didik selesai membuat cerita dari gambar yang telah disusun tersebut, ajaklah siswa untuk menemukan jalan cerita yang sesuai dengan cara berdiskusi dan saling mengungkapkan argumen masing-masing sehingga proses belajar-mengajar berjalan semakin menarik.

7. Dari runtutan penjelasan siswa terhadap gambar tersebut, guru memberi materi ajar sesuai indikator yang ingin dicapai.

Pada pelaksanaan tahap ini, pemberi materi ajar membimbing siswa kepada indikator yang ingin dicapai oleh guru dengan menanamkan hal-hal penting bagi siswa yang terkait dengan materi pembelajaran. Pastikan siswa menguasai setiap indikator yang telah ditetapkan.

8. Penarikan simpulan

Guru bersama peserta ajar melakukan penarikan simpulan atau tetapan dari bahan ajar yang sudah disampaikan dan dari diskusi yang telah dilakukan pada akhir pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat kegiatan menulis yang mana dengan menulis dapat membantu siswa dalam merealisasikan pemahaman siswa dalam memahami materi ajar. Hal ini diperkuat oleh Shield (dalam Shoimin, 2014, hlm. 213) aktivitas menulis akan membantu siswa membuat hubungan antar konsep. Kegiatan mencatat juga dapat menambah pengetahuan siswa bahkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir dan menulis (Shoimin, 2014, hlm. 214).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti oleh penelaah tentang “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Picture and Picture* Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar” memakai metode *single subject research (SSR)* memakai desain A-B-A'. Desain ini adalah desain bentuk kedua dari *single subjek research* atau penelitian subjek tunggal. Pada desain A-B-A' ini terdapat pengulangan pengukuran dimana *baseline* (A) dilakukan sebanyak dua kali pengulangan dan *intervensi* (B) sebanyak satu kali bagi setiap subjek yang sama, lalu

dengan model tersebut bisa diambil simpulan hubungan perubahan perilaku target karena variabel bebas (*intervensi*) yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek (Sunanto, 2005, hlm. 59). Perilaku yang diukur pada pengkajian ini ialah keterampilan menulis cerita pada pelajaran Bahasa Indonesia, maka dari itu pengkajian ilmiah ini hanya mengukur satu *behavior* dan tidak mengukur variabel yang lain. Dalam penggambarannya, pengkajian subjek tunggal menggunakan desain A-B-A' dijelaskan oleh Nana Syahodih Sukmadinata (2007, hlm. 212) adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Desain A-B-A'

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan sebanyak 3 sesi pada setiap fasenya baik itu *baseline-1* (A), *intervensi* (B), serta *baseline-2* (A') dengan individu penelitian berjumlah 3 orang dengan nama inisial S1, S2 dan S3 yang berasal dari kelas III SDN Pangipukan Subang yang mengalami kesulitan dalam menulis cerita. Adapun cara data terkumpul dalam penelitian ini memakai observasi dan tes yang mana peneliti hadir langsung dalam kegiatan pembelajaran terhadap subjek yang diteliti. Metode tes yang digunakan berupa tes keterampilan menulis cerita yang diberikan kepada setiap individu peserta didik pada setiap fase. Tes diberikan untuk memahami kebiasaan awal dari peserta didik pada fase A-1 sebelum diberlakukannya *intervensi*, pada fase *intervensi* atau fase B, juga pada fase A-2 bagi mengetahui akibat dari model *Cooperative Learning* tipe *Picture and Picture*. Observasi sendiri dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap terampilnya peserta didik menulis cerita narasi juga melakukan kegiatan pencatatan menggunakan lembar observasi sebagai instrumen penelitian.

Tahap analisis data adalah *step* yang terakhir dilakukan sesaat peneliti melakukan penarikan simpulan. Penelitian dilakukan lewat kegiatan analisis data dalam dan antar kondisi. Adapun analisis dalam kondisi mempunyai bagian tertentu yang akan dijelaskan yakni:

1. Panjang kondisi

Merupakan banyak data poin atau skor setiap kondisi yang menggunakan banyaknya suatu sesi pada kondisi tersebut tergantung masalah penelitian yang diangkat dan banyak intervensi yang diberikan. (Sunanto, 2005, hlm. 108).

2. Kecenderungan arah

Menurut Juang Sunanto (2005, hlm. 95) menyebutkan kecenderungan arah grafik (*trend*) ada tiga jenis yang ditampilkan berupa bentang lurus yang melewati seluruh data dalam kondisi dimana banyak data tersebut yang ada di atas dan bawah dari bentang garis yaitu sama banyaknya. Membuat bentang garis kecenderungan arah bisa dilakukan melalui 2 metode, yakni dengan *freehand method* dan *split-middle method*.

3. *Level stability* (tingkat stabilitas)

Bagian ini dapat menampilkan tingkatan kehomogenan data dalam kondisi. Juang Sunanto (2005, hlm. 111) mengatakan bahwa tingkat keseimbangan tersebut dapat ditetapkan melalui mengukur banyak data yang ada di dalam bentang 50% di atas dan di bawah nilai tengah. Untuk langkah-langkah menentukan tingkat kestabilan data adalah sebagai berikut:

- a. Tentukan rentang stabilnya data memakai patokan barometer stabilitas sebesar 15% lewat rumus skor terbesar dikali kriteria stabilitas.
- b. Menentukan tingkat bagian tengah (*mean level*) dengan cara seluruh skor ditambahkan dan bagi dengan banyaknya poin data.
- c. Tentukan batas atas dengan cara *mean level* + 0.5 dikali rentang stabilitas.
- d. Tentukan batas bawah dengan cara *mean level* – 0.5 dikali rentang stabilitas.
- e. Tentukan persenan stabilnya data yang berada dalam rentang stabilitas melalui kriteria stabilitas 85% – 90% stabil dan apabila kurang dari 85% maka kriteria stabilitas variabel.

4. *Level changes* atau tingkat perubahan data

Berubahnya data tersebut menunjukkan besar perubahan antar 2 data. Tingkat perubahan data adalah selisih antar awal dengan akhir data. Juang Sunanto (2005, hlm. 94) mengemukakan bahwa untuk menentukan *level change* memiliki langkah sebagai berikut:

- a. Pastikan besar skor awal dan akhir dalam kondisi.
- b. Kurangi data besar dengan data kecil.
- c. Tentukan selisih arah baik itu ke arah baik atau buruk sesuai dengan tujuan dari intervensi.

5. *Data path* (jalur data)

Jejak atau jalur data adalah berubahnya dari satu data ke lainnya pada saat tertentu dengan tiga kemungkinan yakni menaik, menurun, dan mendatar.

6. Rentang

Ialah *distance* antara data pertama dan terakhir sama seperti tingkat perubahan data (*level change*).

Menurut Sunanto (2006, hlm. 68) analisis antar kondisi punya bagian sebagai berikut:

1. Data yang diubah variabelnya.

2. Kenderungan rubahnya arah dan efek yang timbul.

Adalah rubahnya cenderung arah antar *graphic* pada *baseline-1* dengan fase intervensi yang menentukan adanya pergeseran dari subjek setelah diberikan intervensi.

3. Kestabilan perubahan dan efek yang ditimbulkan.

keseimbangan data menampilkan tingkat kestabilnya perubahan dari sederet data. Data akan seimbang jika data tercantum menunjukkan salah satu dari ketiga arah secara terus-menerus.

4. Perubahan data.

Untuk analisis data dari lembar observasi serta tes menulis cerita dalam penelitian ini menggunakan perhitungan berikut:

Data ini diambil melalui observasi yang kemudia dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Adapun untuk menghitung presentase keberhasilan dari pembelajaran yang dilakukan, data tersebut dihitung menggunakan rumus presentase dari Anas Sudijono

(2008,

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

hlm.

43)

berikut:

Keterangan:

P : Angka Presentase

F : Frekuensi yang sedang dicari presentasinya

N : Jumlah frekuensi

Saat menentukan barometer penilaian, maka dilakukan pengelempokkan kriteria tersebut menjadi empat barometer nilai yang akan terlampir. Adapun pedoman presentasi yang dipakai menurut Suharsimi Arikunto (2005, hlm. 75) adalah berikut ini:

Tabel 1. Kriteria Penilaian

No.	Presentase (%)	Kategori
1	81-100	Sangat Baik
2	61-80	Baik
3	41-60	Cukup
4	≤ 40	Kurang

Untuk data yang didapat pada pengkajian ini ialah data nilai keterampilan menulis cerita peserta didik. Analisis hasil nilai keterampilan menulis peserta didik ini menggunakan analisis deskriptif untuk mencari rerata nilai dengan menggunakan rumus menurut Tulus Winarsunu (2009, hlm. 30) sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M : rata-rata (mean)

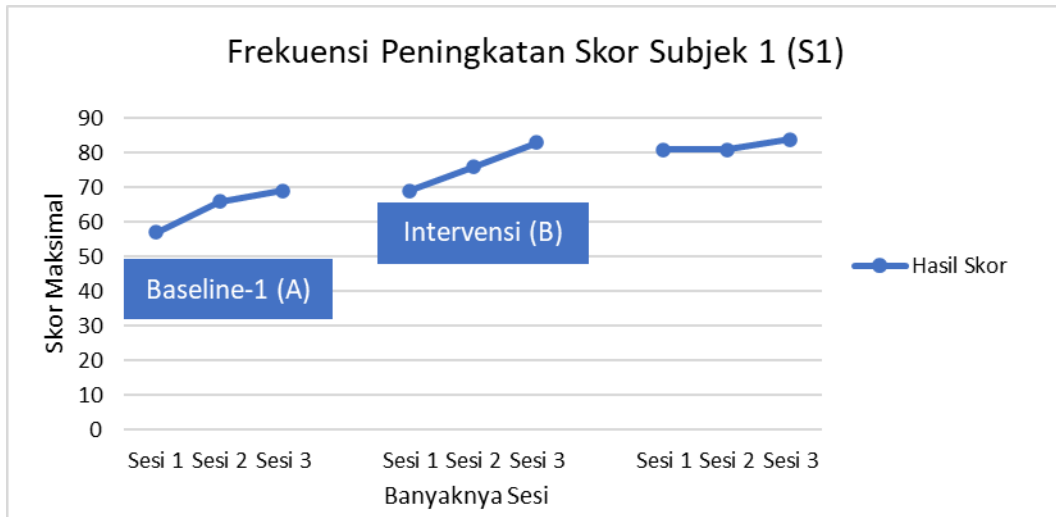
$\sum X$: jumlah nilai dari seluruh peserta didik

N : jumlah peserta didik

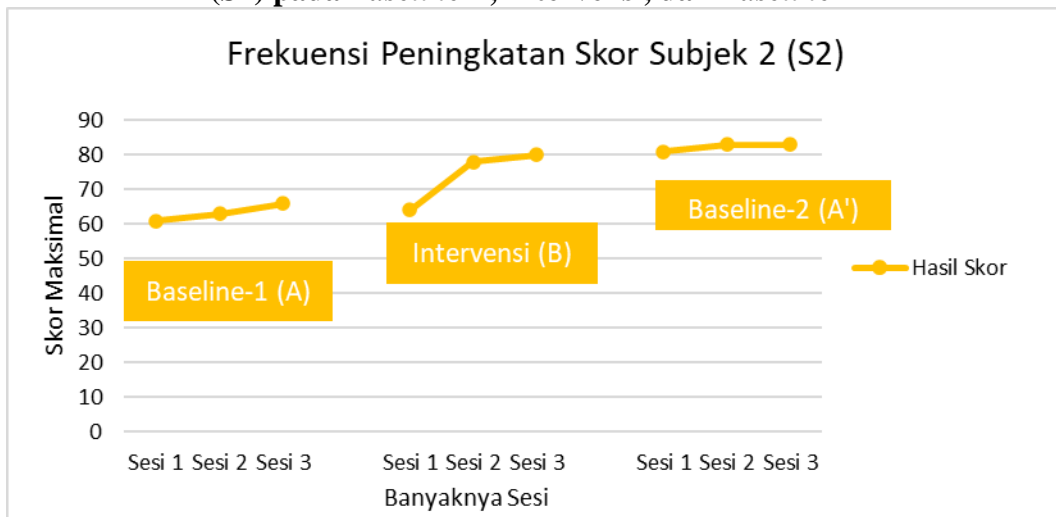
Untuk melihat pengaruh media *picture and picture* terhadap peningkatan keterampilan menulis cerita peserta didik, dilakukan perbandingan nilai rata-rata pada setiap fase, apabila dalam setiap fasenya terdapat peningkatan nilai rerata peserta didik maka dapat diambil simpulan bahwa keterampilan peserta didik meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

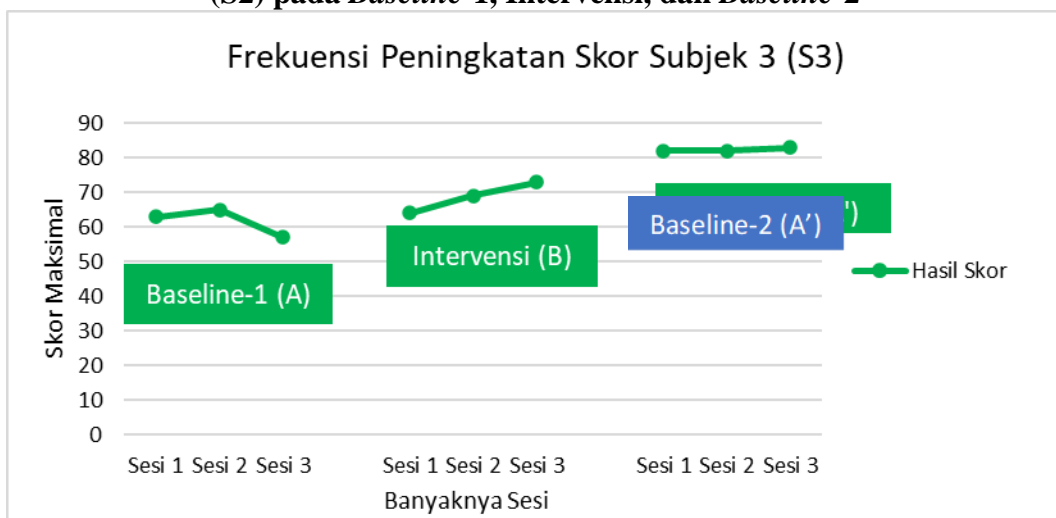
Penelitian ini dilaksanakan selama 9 pertemuan yang dilakukan pada 3 orang subjek penelitian dan terbagi menjadi tiga sesi pada setiap fasenya yang mana pada *baseline-1* dilaksanakan selama 3 sesi pertemuan, 3 sesi intervensi dan 3 sesi *baseline-2*. Penelitian ini membuahkan jawaban yang mana untuk subjek 1 mengalami peningkatan +12 pada *baseline-1*, +14 pada intervensi, +3 pada *baseline-2*. Subjek 2 mengalami peningkatan +5 di *baseline-1*, +16 pada intervensi, +2 pada *baseline-2*. Subjek 3 mengalami penurunan karna faktor tertentu sebesar -6 pada *baseline-1*, +9 pada intervensi, +1 pada *baseline-2*. Untuk lebih jelasnya berikut ini:



Grafik 1. Display Frekuensi Peningkatan Skor Keterampilan Menulis Cerita Subjek 1 (S1) pada Baseline-1, Intervensi, dan Baseline-2



Grafik 2. Display Frekuensi Peningkatan Skor Keterampilan Menulis Cerita Subjek 2 (S2) pada Baseline-1, Intervensi, dan Baseline-2

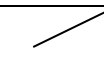
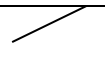
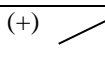

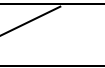
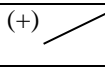


Grafik 3. Display Frekuensi Peningkatan Skor Keterampilan Menulis Cerita Subjek 3 (S3) pada Baseline-1, Intervensi, dan Baseline-2

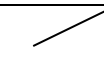
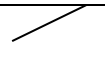
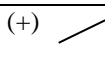
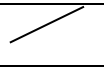
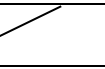
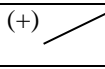
Dari ketiga *display chart* setiap subjek di atas, diketahui bahwa penggunaan media *picture and picture* dapat meningkatkan keterampilan menulis dibuktikan dengan terjadinya peningkatan skor dari setiap subjek pada saat intervensi. Dengan demikian media *picture and picture* bisa mempengaruhi keterampilan menulis pelajar yang menjadi subjek dengan ditandai dengan adanya peningkatan pada setiap sesi. Langkah selanjutnya adalah proses analisis dalam dan antar kondisi dengan tabel dari setiap subjek penelitian berikut ini:

1. Analisis dalam kondisi

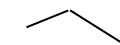
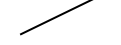

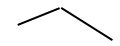

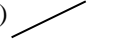
Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi dengan Aspek Keterampilan Menulis Cerita Subjek 1 (S1)

Kondisi	Baseline-1 (A)	Intervensi (B)	Baseline-2 (A')
1. Panjang kondisi	3	3	3
2. Estimasi kecenderungan arah	(+) 	(+) 	(+) 
3. Kecenderungan stabilitas data	Variabel	Variabel	Variabel
4. Jejak data	(+) 	(+) 	(+) 
5. Level dan stabilitas rentang	Variabel	Variabel	Variabel
6. Perubahan level	69 – 57 = +12 (Meningkat)	83 – 69 = +14 (Meningkat)	83 – 81 = +2 (Meningkat)

Tabel 3. Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi dengan Aspek Keterampilan Menulis Cerita Subjek 2 (S2)

Kondisi	Baseline-1 (A)	Intervensi (B)	Baseline-2 (A')
1. Panjang kondisi	3	3	3
2. Estimasi kecenderungan arah	(+) 	(+) 	(+) 
3. Kecenderungan stabilitas data	Variabel	Variabel	Variabel
4. Jejak data	(+) 	(+) 	(+) 
5. Level dan stabilitas rentang	Variabel	Variabel	Variabel
6. Perubahan level	66 – 61 = +5 (Meningkat)	64 – 80 = +16 (Meningkat)	83 – 81 = +2 (Meningkat)

Tabel 4. Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi dengan Aspek Keterampilan Menulis Cerita Subjek 3 (S3)

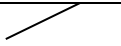
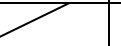
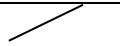
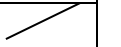
Kondisi	Baseline-1 (A)	Intervensi (B)	Baseline-2 (A')
1. Panjang kondisi	3	3	3
2. Estimasi kecenderungan arah	(-) 	(+) 	(+) 
3. Kecenderungan stabilitas data	Variabel	Variabel	Variabel
4. Jejak data	(-) 	(+) 	(+) 
5. Level dan stabilitas rentang	Variabel	Variabel	Variabel
6. Perubahan level	$57 - 63 = -6$ (Menurun)	$73 - 64 = +9$ (Meningkat)	$83 - 82 = +1$ (Meningkat)

Dari ketiga tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata subjek penelitian mengalami peningkatan yang signifikan pada saat diberikan intervensi dan hanya subjek 3 (S3) yang mengalami penurunan pada fase *baseline-1* dikarenakan subjek sulit menentukan alur cerita berdasarkan topik yang diberikan oleh peneliti sehingga subjekpun tertinggal dari dua subjek lainnya dan membuat subjek S3 tergesa-gesa dan membuat hasil cerita yang ditulis oleh subjek S3 tidak maksimal.

2. Analisis antar kondisi

Selepas tau *result* atau hasil dari analisa data dalam kondisi, langkah berikutnya adalah untuk mengetahui analisa data antar kondisi. Akan halnya hasil analisa data antar kondisi di setiap subjeknya tertera pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Tabel Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi Subjek 1 (S1) dengan Aspek Keterampilan Menulis Cerita

Perbandingan Kondisi	B/A	A'/B
1. Jumlah variabel yang diubah	1	1
2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(+)  (+) 	(+)  (+) 
3. Perubahan kecenderungan dan stabilitas	Variabel ke variabel	Variabel ke variabel
4. Perubahan level	$69 - 69 = 0$	$84 - 69 = +15$
5. Presentase <i>overlap</i>	$(1 : 3) \times 100\% = 33.33\%$	$(0 : 3) \times 100\% = 0\%$

Tabel 6. Tabel Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi Subjek 2 (S2) dengan Aspek Keterampilan Menulis Cerita

Perbandingan Kondisi	B/A	A'/B
1. Jumlah variabel yang diubah	1	1
2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(+) / (+)	(+) / (+)
3. Perubahan kecenderungan dan stabilitas	Variabel ke variabel	Variabel ke variabel
4. Perubahan level	66 - 64 = +2	83 - 64 = +19
5. Presentase <i>overlap</i>	(0 : 3) x 100% = 0%	(0 : 3) x 100% = 0%

Tabel 7. Tabel Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi Subjek 3 (S3) dengan Aspek Keterampilan Menulis Cerita

Perbandingan Kondisi	B/A	A'/B
1. Jumlah variabel yang diubah	1	1
2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(-) / (+)	(+) / (+)
3. Perubahan kecenderungan dan stabilitas	Variabel ke variabel	Variabel ke variabel
4. Perubahan level	57 - 64 = -7	83 - 64 = +19
5. Presentase <i>overlap</i>	(0 : 3) x 100% = 0%	(0 : 3) x 100% = 0%

Berdasar *result* atau hasil analisa ketiga tabel di atas, dapat dilihat bahwa kecenderungan arah berubah untuk tabel subjek 1 (S1) pada *baseline-1* (A) dengan intervensi (B) yakni meningkat ke meningkat yang menyatakan kondisi yang semakin baik. Sedangkan untuk kecenderungan arah antar kondisi dari subjek 1 (S1) ini antara intervensi (B) dengan *baseline-2* (A') menunjukkan hal sama yakni meningkat ke meningkat yang menandakan kondisi menjadi lebih baik lagi. Hal ini disokong data *overlap* atau data tumpang tindih dimana pada *baseline-1* (A) ke intervensi (B) terdapat data *overlap* sebesar 33.33% sedangkan untuk intervensi (B) ke *baseline-2* (A') yaitu 0%, hal tersebut menunjukkan bahwa keadaan menunjukkan ke arah yang lebih baik.

Sedangkan untuk subjek 2 (S2) memiliki cenderungnya arah pada *baseline-1* (A) dengan intervensi (B) meningkat ke meningkat yang menunjukkan keadaan menjadi semakin baik. Untuk intervensi (B) dengan *baseline-2* (A') menunjukkan meningkat ke meningkat pula maka menyimbolkan keadaan menjadi lebih baik lagi. Perihal ini didukung data *overlap* dari *baseline-1* (A) ke intervensi (B) pun intervensi (B) ke *baseline-2* (A') yakni sebesar 0%.

Untuk subjek S3 memiliki cenderungnya arah antar *baseline-1* (A) dan intervensi (B) variabel ke variabel dimana pada subjek 3 atau S3 ini menunjukkan penurunan dikarenakan pada kondisi *baseline-1* (A) sesi 3 subjek S3 memiliki kendala yaitu sulit

menentukan alur dari tema yang diberikan oleh peneliti sehingga subjek 3 inipun terlalu terburu-buru dalam menulis cerita sehingga cerita yang dihasilkan tidak maksimal. Sedangkan kecenderungan perubahan arah antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline-2* (A') menaik yang menandakan bahwa pada saat telah memasuki fase intervensi (B) setelah itu memasuki fase *baseline-2*, subjek 3 ini meningkat lebih baik dibanding saat *baseline-1*. Hal tersebut didukung dengan data *overlap* pada *baseline-1* (A) - intervensi (B) ataupun intervensi (B)-*baseline-2* (A') yaitu sebesar 0%.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diambil simpulan bahwa terampilnya menulis cerita peserta didik kelas III SD Negeri Pangipukan Subang dapat meningkat dengan memakai media *picture and picture*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Mujiyanti pada tahun 2013 yang mengutarakan metode *picture and picture* bisa menumbuh kembangkan keterampilan menulis cerita peserta didik serta dapat meningkatkan keaktifannya pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu pula penelitian yang dilakukan oleh Mudziroh, Andayani, dan Kundharu Saddhono tahun 2013 menyebutkan pula metode *picture and picture* bisa tingkatan kemampuan menulis cerita peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan *result* kajian ilmiah serta bahasan yang telah diuraikan, maka diambil simpulan, model pembelajaran tipe *picture and picture* berpengaruh terhadap keterampilan menulis cerita pelajar kelas III di SD Negeri Pangipukan Subang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya frekuensi peningkatan skor keterampilan menulis cerita peserta didik pada setiap fasenya dimana untuk subjek S1 pada *baseline-1* sesi 1, 2 dan 3 mendapatkan hasil beruntun sebesar 57, 66, 69. Sedangkan pada *baseline-2* sesi 1, 2 dan 3 mendapatkan hasil secara beruntun sebesar 81, 81, 84. Untuk subjek S2 pada *baseline-1* sesi 1, 2, dan 3 mendapatkan hasil secara beruntun sebesar 61, 63, 66. Untuk *baseline-2* dari subjek S2 pada sesi 1, 2, dan 3 mendapatkan skor sebesar 81, 83, 83. Untuk subjek S3 sendiri pada *baseline-1* sesi 1 sampai dengan 3 mendapatkan skor secara beruntun sebesar 63, 65, 57 dan mengalami penurunan diakibatkan perihal yang sudah dijelaskan sebelumnya. Sedangkan pada fase *baseline-2* subjek S3 mendapatkan skor pada fase 1, 2 dan 3 sebesar 82, 82, 83. Dari hasil ketiga subjek tersebut dapat diambil simpulan pembelajaran menggunakan metode bertipe *picture and picture* memberi hal yang baik terhadap keterampilan menulis cerita peserta didik kelas III di SD Negeri Pangipukan Subang.

Berdasar hasil dari kajian ilmiah dan simpulan yang telah dipaparkan, berikut ini dikemukakan rekomendasi:

1. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, untuk pihak sekolah sebaiknya menggunakan media *picture and picture* dalam menambah keterampilan menulis cerita peserta didik.
2. Untuk penerapan media *picture and picture* khususnya di kelas rendah sangat memerlukan adanya suatu penghargaan *reward* kepada peserta didik untuk meningkatkan semangat belajarnya

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdani. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hameed, Mohamed Sahul. (2016). *Developing the writing skills in English of Students at College Level—A Process Approach*. (Jurnal). India: *International Journal of Applied Engineering Research*. Vol.11, No. 1:1.
- Isjoni. (2019). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Mujiyanti. (2013). *Penerapan Metode Picture and Picture untuk Meningkatkan Kompetensi Menulis Karangan Sederhana Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Semester II MIN Karangmojo Gunung Kidul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013).
- Mundziroh, S. Andayani., & Saddhono K. (2013). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita dengan Menggunakan Metode Picture and Picture Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol 2(1). Hh 1-10. ISSN I2302-6405
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudijono, Anas. (2008). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi, Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih (2007) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sunanto, Juang. (2005). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Sunanto, Juang. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. (2017). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM (PGSD 2017)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.

Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.